

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi adalah anak dengan rentang usia 0- 12 bulan. Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan. Indikator kesehatan suatu bangsa masih di lihat dari tinggi atau rendahnya angka kematian bayi (Maryuni 2013). Selama periode neonatal, kehidupan di dalam dan di luar rahim berubah dan organ menjadi matang. Di bulan pertama kehidupan, bayi rentan gangguan kesehatan, itu dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan (RI, Kementerian Kesehatan, 2014). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Di Indonesia (2015) penyebab utama kematian adalah komplikasi asfiksia neonatus, berat badan lahir rendah dan infeksi.

Hipotermia adalah kondisi suhu tubuh di bawah normal. Adapun suhu normal bayi adalah $36,5^{\circ}\text{C}$ – $37,5^{\circ}\text{C}$. Adanya ketidak seimbangan panas bayi baru lahir akan berusaha menstabilkan suhu tubuhnya terhadap faktor-faktor penyebab, dan juga disertai dengan tanda-tanda hipotermia, seperti bayi menggigil, aktivitas berkurang, tangisan melemah, kaki terasa dingin (Rukiyah & Yulianti, 2012)

Suhu lingkungan bayi sewaktu didalam kandungan sebesar 36°C – 37°C dan segera setelah lahir bayi dihadapkan pada suhu lingkungan yang umumnya lebih rendah. Segera setelah bayi dilahirkan suhu bayi baru lahir akan turun. Bayi yang masih basah bisa kehilangan panas cukup banyak untuk membuat suhu tubuhnya turun sampai sebanyak 2 – 4°C . Karena dalam keadaan basah maka bayi akan

kehilangan sebagian besar panas tubuhnya melalui penguapan (evaporasi) dari permukaan kulit yang basah, sentuhan tubuh bayi dengan benda-benda yang dingin (konduksi), terpapar dengan udara disekitar lingkungan (konveksi) atau sentuhan dengan benda-benda yang bersuhu lebih rendah disekitarnya (radiasi).

Jika bayi tidak segera diberi penanganan agar dapat mempertahankan suhu tubuhnya akan mengalami hipotermi. Hipotermi memiliki dampak yang sangat parah pada BBL. Bayi dengan cedera dingin dan hipotermi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi terkena infeksi, penguningan (jaundice) serta pulmonaria haemorrhage (perdarahan paru- paru). BBL dengan hipotermi akan lebih besar kemungkinan meninggal dibandingkan dengan BBL yang tidak mengalami hipotermia.

Hipotermi dapat menyebabkan kesakitan bahkan kematian pada bayi BBLR. Salah satu solusi pencegahan hipotermi pada BBLR dengan melakukan perawatan metode kanguru dengan prinsip melakukan skin to skin contact sehingga bayi tetap hangat. Hal ini bertujuan untuk memberikan lingkungan hangat pada bayi dan meningkatkan hubungan ibu dengan bayinya. Salah satu tindakan pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan menghangatkan tubuh bayi, yaitu dengan merawat secara konvensional di dalam inkubator, namun teknologi inkubator relatif mahal. Salah satu yang lebih efisien adalah metode kanguru dengan melakukan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) kematian bayi pada tahun 2017 adalah sebesar 24/1.000 KH dengan kematian neonatal 15/1.000. Terjadi penurunan angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2017,

dibandingkan AKB pada tahun 2012 yang berjumlah 32/1.000 KH dan 19/1.000 KH neonatal, dan tetap sama dengan angka kematian neonatal pada tahun 2007 dengan angka kematian bayi 35/1.000 KH yang terdapat penurunan dibandingkan pada tahun 2002 (kematian bayi 44/1.000 KH serta 23/1.000 kematian neonatal).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan dalam Sustainable Development Goal (SDGs) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Goal SDGs ke tiga yaitu Good Health and Well-being menjelaskan bahwa salah satu dampak yang diharapkan yaitu dituntaskannya kematian bayi yang dapat dicegah, yang ditargetkan pada tahun 2030. Semua negara diharapkan berpartisipasi untuk menekan angka kematian bayi menjadi 12/1.000 KH (Kemenkes, 2016).

Angka Kematian Bayi (AKB) Indonesia tahun 2017 yaitu 24 per 1000 kelahiran hidup (KPPPA, 2018). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017, AKB di Kalimantan Timur yaitu 9 per 1000 kelahiran hidup, Sedangkan pada tahun 2018 jumlah kematian bayi di provinsi Kalimantan Timur tercatat sebanyak 671 orang dari 71.712 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan factor penyebab kematian bayi, tingkat pelayanan antenatal, kemampuan pelayanan difasilitas kesehatan dasar maupun dirumah sakit, status gizi ibu hamil, akses rujukan, tingkat keberhasilan program KIA-KB, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi serta berbagai hal lainnya yang menjadi penyebab sekunder maupun tersier dari kematian bayi (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2018).

Untuk itu diperlukan perhatian khusus dalam memberikan pelayanan kesehatan neonatus terutama pada hari-hari pertama kehidupannya yang sangat rentan karena banyak perubahan yang terjadi pada bayi dalam menyesuaikan diri dari kehidupan di dalam rahim ke kehidupan di luar rahim. Mengingat secara fisiologis bayi belum mampu menyesuaikan dengan lingkungan baru setelah dilahirkan, dukungan lingkungan agar bayi tetap terjaga kehangatannya sangat diperlukan. Bayi baru lahir kehilangan panas empat kali lebih besar dari pada orang dewasa, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan suhu. Pada 30 menit pertama bayi dapat mengalami penurunan suhu 3 - 4 °C. Pada ruangan dengan suhu 20-25 °C suhu kulit bayi turun sekitar 0,3 °C per menit.

Penurunan suhu diakibatkan oleh kehilangan panas secara konduksi, konveksi, evaporasi dan radiasi. Kemampuan bayi yang belum sempurna dalam memproduksi panas maka bayi sangat rentan untuk mengalami penurunan panas (Nelson, 2012). Suhu bayi yang rendah mengakibatkan proses metabolik dan fisiologi melambat. Kecepatan pernafasan dan denyut jantung sangat melambat, tekanan darah rendah dan kesadaran menghilang. Bila keadaan ini terus berlanjut dan tidak mendapatkan penanganan maka dapat menimbulkan kematian pada bayi baru lahir (Yunanto, 2014).

Sebagai peneliti topik dari penelitian ini diambil dilatar belakangi oleh beberapa data yang telah dipaparkan diatas bahwa Suhu bayi yang rendah mengakibatkan proses metabolik dan fisiologi melambat. Tidak dapat mempertahankan suhu tubuh, bayi akan mengalami hipotermi. Hipotermi memiliki dampak yang sangat parah pada

BBL. Bayi dengan cedera dingin dan hipotermi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi terkena infeksi, penguningan (jaundice) serta pulmonaria haemorrhage (perdarahan paru- paru). BBL dengan hipotermi akan lebih besar kemungkinan meninggal dibandingkan dengan BBL yang tidak mengalami hipotermia. Hipotermi dapat menyebabkan kesakitan bahkan kematian pada bayi BBLR.

Berdasarkan data yang ada di Klinik Kalimantan Timur yang diperoleh dari rekam medis tahun 2021 angka kejadian bayi baru lahir sebanyak 279. Berdasarkan survei awal di klinik didapatkan 74 bayi yang baru lahir mengalami suhu tidak normal. Untuk itu klinik melakukan pencegahan dengan memberikan metode kanguru kepada bayi yang mengalami suhu tidak normal. Melihat dari paparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Setelah diberikan Metode Kanguru di Klinik Utama Budi Muliadengan menjadikan beberapa sumber sebagai referensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Gambaran Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Setelah Diberikan Metode Kanguru di Klinik Utama Budi Mulia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Suhu tubuh Bayi Baru Lahir di Klinik Utama Budi Mulia.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui Suhu Tubuh Bayi Setelah Diberikan Metode Kanguru di Klinik
Utama Budi Mulia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Sebagai tambahan pengetahuan tentang stabilitas suhu tubuh bayi baru lahir, dan dapat mencegah kematian pada bayi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai indicator untuk meningkatkan pelayanan dan deteksi dini bayi dengan stabilitas suhu tubuh, untuk mencegah morbiditas dan kematian bayi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran suhu tubuh bayi baru lahir.